

PENGARUH PENDAMPINGAN TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR DENGAN MELOMPAT SATU KAKI PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK NEGERI PEMBINA BATURSARI

Estimining Kartiyasih*), Sri Hartini Mardi Asih**), Achmad Solechan***)

* Alumni Program Studi S.1 Ilmu Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang

** Dosen Program Studi S.1 Ilmu Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang

*** Dosen Program Studi Sistem Informasi STMIK ProVisi Semarang

ABSTRAK

Anak merupakan dambaan setiap keluarga. Sebagai aset bangsa, anak harus mendapat perhatian sejak mereka masih di dalam kandungan sampai mereka menjadi manusia dewasa. Awal hubungan mereka biasanya dengan orang tua dan anggota keluarga lain. Pada fase ini sangat tergantung pada pendampingan untuk memperoleh stimulus yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Permainan motorik kasar dengan melompat satu kaki adalah salah satu cara merangsang perkembangan motorik kasar anak, selain permainan lainnya. Tujuan dari penelitian ini menganalisis perbedaan pendampingan terhadap perkembangan motorik kasar dengan melompat satu kaki pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak. Rancangan penelitian ini menggunakan *Quasy experimental design* dengan jumlah sampel 35 responden, dan teknik *Purposive Sampling*. Hasil uji *Wilcoxon* melompat 1 kaki pada kelompok tidak didampingi diperoleh rata-rata sebelum dan sesudah tanpa pendampingan, dengan nilai *p value* sebesar 0.84 ($p > 0.05$) yang berarti bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah indikator melompat 1 kaki pada kelompok tidak didampingi. Adapun pada kelompok didampingi diperoleh rata-rata sebelum dan sesudah pendampingan, dengan nilai *p value* sebesar 0.006 ($p < 0.05$) yang berarti bahwa ada perbedaan yang signifikan antar sebelum dan sesudah dengan indikator melompat 1 kaki pada kelompok didampingi. Hasil uji *chi square* pada kelompok tidak didampingi diperoleh *p value* sebesar 0.259 ($p > 0.05$) yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara kelompok kontrol (tidak didampingi) dengan interpretasi sesuai skala Denver II. Hasil uji *Chi Square* pada kelompok didampingi diperoleh *p value* sebesar 0.000 ($p < 0.05$) yang berarti bahwa ada hubungan antara kelompok perlakuan (didampingi) dengan interpretasi sesuai skala Denver II.

Kata Kunci : Anak, Perkembangan motorik kasar, melompat satu kaki, Pendampingan

ABSTRACT

Children is the most valuable thing in each family. As an asset of the nation, children must get attention since they were on the womb until they become an adult. They have their first contact with parents and any other member of family. In this phase, it is really depend on the companion to receive stimulus, which give an effect to children's growth and development. The one leg jumping, hard motoric, game is one way to stimulate child's neurotic development, besides another game. The purpose of this experiment is to analyze the difference effect of companion to child's neurotic development using one leg jump method on 4-5 years old children at kindergarten. The design of this experiment using Quasy experimental design taken from 35 sample respondents, and Purposive sampling technique. Wilcoxon experiment's result using one leg jump method on a group of child, which not accompanied by the companion, show that the average value of children accompanied and unaccompanied is *p value* 0.84 ($p > 0.05$). It means that there is no significant difference. Meanwhile, the average value of children before and after accompanied, show that *p value* 0.006 ($p < 0.05$), which mean there is a significant difference.

Keywords : Children, Neurotic development, one leg jump, Companion

PENDAHULUAN

Anak merupakan dambaan setiap keluarga. Selain itu setiap keluarga juga mengharapkan anaknya kelak bertumbuh kembang optimal (sehat fisik, mental/kognitif, dan sosial), dapat dibanggakan, serta berguna bagi nusa dan bangsa. Sebagai aset bangsa, anak harus mendapat perhatian sejak mereka masih di dalam kandungan sampai mereka menjadi manusia dewasa (Soetjiningsih, 2014, hlm. 2).

Tumbuh kembang mencakup dua peristiwa yang sifatnya berbeda, tetapi saling berkaitan dan sulit untuk dipisahkan, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Pengertian mengenai pertumbuhan dan perkembangan per definisi adalah sebagai berikut: pertumbuhan (*growth*) adalah perubahan yang bersifat kuantitatif, yaitu bertambahnya, jumlah, ukuran, dimensi pada tingkat sel, organ maupun individu. Anak tidak hanya bertambah besar secara fisik, melainkan juga ukuran dan struktur organ-organ tubuh dan otak. Perkembangan (*developmental*) adalah perubahan yang bersifat kuantitatif. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan/maturitas (Soetjiningsih, 2014, hlm.2).

Perkembangan fisik anak sangat berbeda satu sama lain, walaupun anak-anak tersebut usianya yang relatif sama, bahkan dalam kondisi ekonomi yang relatif sama pula. Hal ini antara lain disebabkan perbedaan lingkungan, gizi, perlakuan orang tua terhadap anak, kebiasaan hidup dan lainnya. Nutrisi, stimulasi dan kesehatan anak sangat mempengaruhi perkembangan fisik anak dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangannya. Selama masa bayi dan balita, anak-anak dengan mudah beradaptasi dan mendekati diri kepada orang lain. Awal hubungan mereka biasanya dengan orang tua dan anggota keluarga lain. Pada fase ini sangat tergantung pada pengasuh untuk mendapatkan makanan, pakaian, kehangatan, dan pengasuhan. Pada fase inipun akan membentuk kepribadian dan perasaan anak, yang menjadi modal dasar ketika memasuki usia pra sekolah. Menurut Zafniarti (2012, ¶5) Taman Kanak-Kanak (TK) adalah salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang berada di jalur

formal yang menyediakan program pendidikan bagi anak berumur 4 sampai 6 tahun yang bertujuan membantu mengembangkan berbagai potensi baik fisik dan psikis yang meliputi moral, agama, sosial emosional, kemandirian, kognitif, bahasa fisik motorik dan seni untuk siap memasuki pendidikan selanjutnya. Selama dalam pendidikan TK anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan berbagai potensi kegiatan jasmani seperti yang dinyatakan dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 0486/U/1992 Bab I pasal 2 ayat 1 bahwa "Pendidikan Taman Kanak-Kanak merupakan wadah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik sesuai dengan sifat-sifat alamiah anak".

Anak dalam perkembangannya dapat dideteksi melalui skrining atau diagnosis. Pemantauan dan skrining perkembangan anak sangat penting karena dengan pemantauan yang baik, dapat dilakukan deteksi dini kelainan perkembangan anak, sehingga intervensi dini dapat dilakukan dan tumbuh kembang anak dapat lebih optimal (Soetjiningsih, 2014, hlm. 183). Ragam instrumen untuk memantau perkembangan anak ada berbagai macam tersebut, penulis memilih instrumen *Denver II* yang telah distandarisasi sehingga hasilnya benar-benar dapat dipercaya. DDST (*Denver Development Screening Test*) adalah suatu metode skrining terhadap kelainan perkembangan anak.

Test ini bukan test diagnostik atau test *IQ* sehingga tidak dapat meramalkan kemampuan intelektual dan adaptif/ perkembangan anak di masa yang akan datang. Test ini lebih mengarah kepada perbandingan kemampuan atau perkembangan anak dengan kemampuan anak lain yang seumurnya. Menurut beberapa penelitian yang pernah dilakukan, DDST secara efektif dapat mengidentifikasi antara 85-100 persen bayi dan anak pra sekolah mengalami keterlambatan perkembangan (Sulistiyawati, 2014, hlm.107). Menurut Frankenburg(1981) melalui DDST mengemukakan empat parameter perkembangan yang dipakai dalam menilai perkembangan anak balita yaitu: *personal social* (kepribadian/tingkah laku sosial), *fine motor adaptive* (gerakan motorik halus),

language (bahasa), *gross motor* (perkembangan motorik kasar) (Soetjiningsih, 2014, hlm.109).

Perkembangan motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Perkembangan motorik beriringan dengan proses pertumbuhan secara genetis atau kematangan fisik anak, contohnya kemampuan duduk, menendang, berlari, naik turun tangga dan sebagainya (Marmi dan Rahardjo, 2012, hlm.155). Menurut Milestone, kategori perkembangan motorik kasar berdasar kelompok umur 48-60 bulan antara lain: berdiri pada satu kaki selama 6 detik, melompat dengan satu kaki, menari (Soetjiningsih, 2014, hlm.31).

Penelitian dari Darmayeti, Endang dan Halida yang dilakukan pada tahun 2013. Hasil observasi perencanaan mencapai 80%, observasi pelaksanaan 85,31% dan observasi peningkatan kemampuan motorik kasar mencapai 90%. Jadi dapat disimpulkan bahwa motorik kasar meningkat setelah melakukan permainan engklek (Darmayeti, 2013, ¶1).

Fenomena yang penulis temukan yaitu perkembangan motorik kasar melompat dengan satu kaki pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak, sesuai *Denver II* dan dapat teliti dengan menggunakan metode kontrol dan perlakuan melalui pendampingan orang tua dan guru pembimbing anak-anak.

KERANGKA KONSEP

Sesuai dengan ruang lingkup penelitian, maka penelitian ini membahas tentang pengaruh pendampingan terhadap perkembangan motorik kasar dengan melompat satu kaki pada anak usia 4-5 tahun di taman kanak-kanak negeri pembina batusari, maka peneliti membuat kerangka konsep sebagai berikut:



Skema 1. Kerangka Konsep

DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *Quasy experimental design*, merupakan jenis penelitian eksperimen yang lebih baik validitas internalnya. Desain penelitian ini adalah *posttestonly control group design* yaitu penelitian dimana dilakukan pengamatan pada kelompok setelah perlakuan dan pada kelompok kontrol hanya dilakukan pengamatan saja (Hidayat, 2007, hlm. 55).

Tempat penelitiannya adalah di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Pucang Gading, Kelurahan Batusari, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak. Waktu Penelitian akan dilakukan dalam 30 hari. Populasi dalam penelitian ini adalah anak prasekolah di usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Pucang Gading pada tahun ajaran 2014/2015 sebanyak 54 anak yang dibagi dalam 3 kelas A sesuai dengan kriteria inklusi. Dalam penelitian keperawatan, kriteria sampel meliputi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi, dimana kriteria tersebut menentukan dapat dan tidaknya sampel tersebut yang digunakan (Hidayat, 2007, hlm. 68).

Metode yang digunakan dalam mengambil sampel penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Besarnya sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin. Dari rumus Slovin, diperoleh 35 orang sebagai sampel.



Skema 2. Desain penelitian

Keterangan

- A = kelompok perlakuan
- B = kelompok kontrol
- A1 = kelompok setelah perlakuan
- B1 = kelompok kontrol

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan tentang indentifikasi pengaruh pendampingan terhadap perkembangan motorik kasar dengan melompat satu kaki pada anak usia 4-5 tahun di TK Negeri Pembina Batusari dengan sampel sebanyak 35 responden anak. Pengambilan data diambil dalam tiga kali pertemuan dengan jeda waktu

antara dua sampai tiga hari dengan peneliti. Dimana dalam jeda waktu tersebut responden didampingi oleh guru pendamping sebagai enumerator, dan dilakukan saat jam bermain, agar anak-anak tidak merasa bosan.

Tabel 1.
Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Tidak Didampingi		Didampingi	
	Frekuensi (n)	Prosentase (%)	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Laki-laki	11	61.1	8	47.1
Perempuan	7	38.9	9	52.9
Jumlah	18	100	17	100

Berdasarkan tabel 1 diatas distribusi responden berdasarkan jenis kelamin kelompok tidak didampingi terdapat 11 responden laki-laki dengan prosentase 61.1% dan 7 responden perempuan dengan prosentase 38.9%. Adapun jenis kelamin pada kelompok didampingi terdapat 8 responden laki-laki dengan prosentase 47.1% dan 9 responden perempuan dengan prosentase 52.9%.

Anak laki-laki seringkali menjadi seseorang yang menguasai kemampuan motorik kompleks dengan cepat, misalnya melompat dan memanjat (Wendy, 2015, ¶16). Laki-laki punya kemampuan motorik lebih kuat. Mereka akan lebih piawai melakukan kegiatan melompat dan memanjat daripada perempuan. Hal itu karena di area otak laki-laki kemampuan visualisasi mereka lebih baik (Majalah *Parents* Indonesia, 2015, ¶3).

Tabel 2.
Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia anak

Usia	Tidak Didampingi		Didampingi	
	Frekuensi (n)	Prosentase (%)	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
4-4 tahun 6 bulan	1	2.9	2	5.7
4 tahun 7 bulan – 5 tahun	12	34.3	12	34.3
> 5 tahun	5	14.3	3	8.6
Jumlah	18	100	17	100

Berdasarkan tabel 2 diatas distribusi responden berdasarkan usia pada kelompok tidak didampingi terdapat 1 responden berusia 4 sampai 4 tahun 6 bulan dengan prosentase 2.9%, 12 responden berusia 4 tahun 7 bulan

sampai 5 tahun dengan prosentase 34.3% dan 5 responden berusia lebih dari 5 tahun dengan prosentase 14.3%. Adapun distribusi usia responden pada kelompok didampingi terdapat 2 responden berusia 4 sampai 4 tahun 6 bulan dengan prosentase 5.7%, 12 responden berusia 4 tahun 7 bulan sampai 5 tahun dengan prosentase 34.3% dan 3 responden berusia lebih dari 5 tahun dengan prosentase 8.6%.

Hasil penelitian yang telah dilakukan tentang karakteristik responden berdasarkan usia pada kelompok tidak didampingi dari 18 anak didapati 1 responden berusia 4 sampai 4 tahun 6 bulan dengan prosentase 2.9%, 12 responden berusia 4 tahun 7 bulan sampai 5 tahun dengan prosentase 34.3% dan 5 responden berusia lebih dari 5 tahun dengan prosentase 14.3%. Adapun pada kelompok didampingi dari 17 anak terdapat 2 responden berusia 4 sampai 4 tahun 6 bulan dengan prosentase 5.7%, 12 responden berusia 4 tahun 7 bulan sampai 5 tahun dengan prosentase 34.3% dan 3 responden berusia lebih dari 5 tahun dengan prosentase 8.6%, dengan demikian dapat dilihat bahwa mayoritas responden berumur 4 tahun 7 bulan sampai 5 tahun.

Dalam penelitian ini, responden yang berusia 4 sampai 5 tahun adalah mayoritas sampel yang ada di TK Kelas A, sedangkan responden yang berusia lebih dari 5 tahun ada 3 responden dan masuk kriteria inklusi, karena berdasarkan penentuan usia kurang dari 15 hari dibulatkan ke bawah (Adriana, 2011, hlm.20).

Tabel 3.
Distribusi frekuensi responden kelompok kontrol berdasarkan perkembangan motorik kasar pada anak

Tidak Didampingi	Kategori							
	Delay		Caution		Normal		Total	
ing	F	%	F	%	F	%	f	%
<i>Pre test</i>	11	30.6	2	5.6	5	13.9	18	100
<i>Post test</i>	9	25.0	6	16.7	3	8.3	18	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi kategori perkembangan motorik kasar anak pada kelompok tidak didampingi hasil *pretest* dan *posttest* diperoleh 11 dan 9 anak dengan kategori *delay*, 2 dan 6 anak dengan kategori *caution*, 5 dan 3 anak dengan kategori normal.

Peneliti melakukan penelitian pendampingan perkembangan motorik kasar pada anak usia 4-5 tahun sesuai *item* dalam formulir DDST II yang dimodifikasi antara lain yaitu: berdiri satu kaki 2 detik, melompat dengan satu kaki, berdiri satu kaki 3 detik berdiri satu kaki 4 detik, berdiri satu kaki 5 detik, berjalan dengan merapatkan tumit ke jari kaki.

Perbandingan sebelum dan sesudah nilai perkembangan motorik kasar anak pada kelompok didampingi dan tidak didampingi. Pada penelitian ini dari 35 responden yang dilibatkan dalam penelitian terbagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok didampingi (17 responden) dan tidak didampingi (18 responden) pada masing-masing kelompok dilakukan pengukuran sebelum dan sesudah pendampingan untuk menguji efektifitas pendampingan dalam meningkatkan skor motorik kasar anak.

Tabel 4.

Distribusi frekuensi responden kelompok perlakuan berdasarkan perkembangan motorik kasar pada anak

Didampingi	Delay		Kategori Caution		Normal		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Pre test	8	23.5	5	14.7	4	11.8	17	100
Post test	0	0	1	2.9	16	47.1	17	100

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi kategori perkembangan motorik kasar anak pada kelompok didampingi hasil *pre test* dan *post test* diperoleh 8 dan 0 anak dengan kategori *delay*, 5 dan 1 anak dengan kategori *caution*, 4 dan 16 anak dengan kategori Normal.

Hasil dari pengukuran nilai perkembangan motorik sebelum dan sesudah pada kelompok tidak didampingi menunjukkan tidak adanya perubahan yang signifikan antara sebelum dan sesudah penilaian, hasil penilaian diperoleh rata-rata sebelum dan sesudah sebesar 2.77 ± 2.72 dengan hasil uji *Wilcoxon* diperoleh nilai *p value* sebesar 0.782 ($p > 0.05$), maka dapat diartikan bahwa pada kelompok tidak didampingi tidak terjadi perubahan / kenaikan skor yang signifikan hasil uji *Chi Square* pada kelompok tidak didampingi juga diperoleh hasil yang tidak signifikan antara sebelum dan sesudah penilaian terhadap kategori sesuai

skala Denver II yaitu sebesar 0.259 ($p > 0.05$). Sebaliknya pada kelompok didampingi diperoleh kenaikan rata-rata nilai skor motorik kasar yang signifikan dari rata-rata sebelum sebesar 2.82 naik menjadi 5.76, hasil uji *Wilcoxon* diperoleh *p value* sebesar 0.001 ($p < 0.05$) yang membuktikan bahwa ada perbedaan rata-rata nilai motorik kasar anak sebelum dan sesudah yang signifikan sehingga dapat diartikan bahwa pendampingan berpengaruh dan efektif dalam meningkatkan skor motorik kasar anak hal ini juga didukung oleh hasil dari uji *Chi Square* yang diperoleh nilai *p value* sebesar 0.000 ($p < 0.05$) yang berarti bahwa ada hubungan antara kelompok perlakuan (didampingi) dengan interpretasi sesuai skala Denver II.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Darmayeti (2013) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Permainan Engklek Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi I Setda Provinsi Kalimantan Barat”. Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi yang dilakukan dengan dua siklus dimana masing-masing siklus terdapat lima kali pertemuan. Hasil observasi perencanaan mencapai 80%, observasi pelaksanaan 85,31% dan observasi peningkatan kemampuan motorik kasar mencapai 90%. Jadi dapat disimpulkan bahwa motorik kasar meningkat setelah melakukan permainan engklek. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dan penelitian dari Darmayeti, dasar yang diteliti adalah aspek perkembangan motorik kasar yaitu berdiri satu kaki dan melompat satu kaki.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Pratiwi dan Kristanto (2014) dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar (Keseimbangan Tubuh) Anak Melalui Permainan Tradisional Engklek di kelompok TK B Tunas Rimba II tahun ajaran 2014/2015”. Hasil penelitian pada 25 responden, diperoleh bahwa hasil kegiatan bermain engklek dari kelompok B pada awalnya 53,33% disebabkan karena kurangnya variasi dalam kegiatan bermain.

Setelah diadakan perbaikan tindakan dengan kegiatan bermain engklek secara individu dengan hasil pada siklus I diperoleh sebesar 65,33% sedangkan pada siklus II menggunakan kegiatan bermain engklek berkelompok dengan dilombakan diperoleh

sekitar 83,17%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar kemampuan motorik kasar (keseimbangan tubuh) yang dilakukan pada siklus I dan II pada kelompok B TK Tunas Rimba II Semarang.

Anak yang mendapatkan pendampingan dari guru pendamping, sehingga memperoleh stimulasi untuk membantu tumbuh kembang anak sesuai dengan tahapan tumbuh kembangnya. Aqib (2011) menyebutkan bahwa, Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir berusia 0-6 tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulasi (rangsangan) pendidikan, untuk membantu tumbuh kembang jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki proses pendidikan yang lebih lanjut. Usia dini merupakan masa yang peka untuk menerima stimulasi dan sangat menentukan bagi perkembangan selanjutnya.

Penelitian yang dilakukan Arliani (2012) dengan judul penelitian “ Hubungan Stimulasi Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun Di Desa Kampil Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan”. Uji statistik yang digunakan yaitu uji *Chi-Square* dengan 5% (0,05). Hasil uji statistik menunjukkan *value*= 0,005 (*value* <0,05) sehingga H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan ada hubungan stimulasi orang tua dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun di Desa Kampil Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan.

Dengan pendampingan, baik yang dilakukan oleh peneliti, guru pendamping maupun orang tua akan memberikan stimulus pada perkembangan motorik kasar anak. Stimulasi merupakan salah satu aspek kebutuhan dasar anak (ASAH) (Soetjiningsih, 2014, hlm. 204). Mursintowarti (2002) dalam Marmi (2012, hlm.130), menjelaskan bahwa stimulasi adalah perangsangan dan latihan-latihan terhadap kepandaian anak yang datangnya dari lingkungan luar anak.

Anak membutuhkan bermacam-macam stimulasi. Stimulasi yang diberikan pada anak harus proporsional, baik dalam kualitas maupun kuantitas, dan sesuai dengan tingkat maturitas anak. Stimulasi sebaiknya dilakukan pada semua aspek perkembangan anak, tidak hanya dalam bidang intelektual, melainkan

juga emosional dan moral spiritual (Soetjiningsih, 2014, hlm. 207). Anak yang lebih banyak mendapatkan stimulasi cenderung lebih cepat berkembang. Stimulasi ini juga berfungsi sebagai penguat. Memberikan stimulasi yang berulang dan terus menerus pada aspek perkembangan anak, berarti anak telah memberikan kesempatan untuk tumbuh kembang secara optimal. Anak yang mendapat stimulasi terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang mendapatkan stimulus (Marmi, 2012, hlm.130).

Analisis Bivariat

Tabel 5.

Statistik Uji Normalitas *Shapiro Wilk*

	<i>Shapiro Wilk</i>		
	Statistic	df	Sig
<i>Pre</i> nilai didampingi	0.802	17	0.002
<i>Post</i> nilai didampingi	0.490	17	0.000
<i>Pre</i> nilai tidak didampingi	0.824	18	0.003
<i>Post</i> nilai tidak didampingi	0.890	18	0.039

Uji normalitas data pada kelompok tidak didampingi dengan hasil uji *Shapiro Wilk* didapatkan nilai $p < 0.05$, maka dikatakan data berdistribusi tidak normal sehingga data yang diperoleh tidak memenuhi syarat uji parametrik menggunakan *Paired Sample T-test* sebagai alternatifnya digunakan uji non parametrik *Wilcoxon*, hasil uji normalitas *Shapiro Wilk* menunjukkan bahwa pada kelompok didampingi maupun tidak didampingi hasil uji normalitas dengan uji *Shapiro Wilk* didapatkan nilai $p < 0.05$, maka dikatakan data tidak berdistribusi normal sehingga dilanjutkan dengan uji *Wilcoxon test*.

Tabel 6.

Hasil uji *Wilcoxon test* sebelum-sesudah pada kelompok tidak didampingi dan kelompok didampingi

Kelompok	Sebelum (Mean±SD)	Sesudah (Mean±SD)	<i>p value</i>
Tidak Didampingi	2.77±1.80	2.72±1.40	0.782
Didampingi	2.82±2.00	5.76±0.56	0.001

Analisis *bivariate* menggunakan uji non parametrik *Wilcoxon test* untuk menguji efektifitas pendampingan terhadap peningkatan skor motorik kasar anak pada kelompok yang didampingi.

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa pada kelompok tidak didampingi diperoleh nilai *p value* sebesar 0.782 ($p > 0.05$) yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata nilai sebelum dan sesudah yang signifikan pada kelompok tidak didampingi, sebaliknya pada kelompok didampingi diperoleh nilai *p value* sebesar 0.001 ($p < 0.05$) yang menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata nilai yang signifikan sebelum dan sesudah pendampingan. Dengan demikian hasil dari uji *Wilcoxon* membuktikan bahwa pendampingan berpengaruh terhadap peningkatan skor motorik kasar anak.

Uji *Chi Square* bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan antara pendampingan dengan interpretasi sesuai skala *Denver II*.

Tabel 7.
Hasil uji *Chi Square* pada kelompok tidak didampingi

Tidak Didampingi	Kategori						Total		<i>p value</i>
	Delay		Caution		Normal		f	%	
<i>Pre test</i>	11	30.6	2	5.6	5	13.9	18	100	0.259
<i>Post test</i>	9	25.0	6	16.7	3	8.3	18	100	
Total	20	55.6	8	22.2	8	22.2	36	100	

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa pada kelompok tidak didampingi hasil *pretest* dan *posttest* didapati kecenderungan yang sama, mayoritas responden hasil *pretest* memiliki kategori *delay* dengan prosentase sebesar 30.6% adapun hasil *posttest* menunjukkan mayoritas responden memiliki kategori *delay* pula dengan prosentase sebesar 25.0%.

Hasil uji *Chi Square* pada kelompok tidak didampingi diperoleh *p value* sebesar 0.259 ($p > 0.05$) yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara kelompok kontrol (tidak didampingi) dengan interpretasi sesuai skala *Denver II*

Tabel 8.
Hasil uji *Chi Square* pada kelompok didampingi

Didampingi	Delay		Kategori Caution		Normal		Total		<i>P value</i>
	f	%	F	%	f	%	f	%	
<i>Pre test</i>	8	23.5	5	14.7	4	11.8	17	100	0.000
<i>Post test</i>	0	0	1	2.9	16	47.1	17	100	
Total	8	23.5	6	17.6	20	58.8	34	100	

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa pada kelompok didampingi hasil

pretest dan *posttest* didapati kecenderungan yang berlawanan, mayoritas responden hasil *pretest* memiliki kategori *Delay* dengan prosentase sebesar 23.5% sebaliknya hasil *posttest* menunjukkan mayoritas responden memiliki kategori normal dengan prosentase sebesar 47.1%.

Hasil uji *Chi Square* pada kelompok didampingi diperoleh *p value* sebesar 0.000 ($p < 0.05$) yang berarti bahwa ada hubungan antara kelompok perlakuan (didampingi) dengan interpretasi sesuai skala *Denver II*.

KETERBATASAN PENELITIAN

Peneliti hanya melakukan observasi pada saat dilakukan penelitian saja, tanpa melihat pemberian stimulasi dan pendampingan oleh orang tua, saat anak berada di rumah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian tentang pengaruh pendampingan dalam perkembangan motorik kasar anak pada anak usia 4-5 tahun di TK Negeri Pembina Batusari, dapat diambil kesimpulan:

1. Kemampuan anak melakukan gerakan motorik kasar melompat dengan satu kaki tanpa pendamping, ditunjukkan dengan rata-rata skor motorik sebelum sebesar 2.777 dan sesudah sebesar 5.722
2. Kemampuan anak melakukan gerakan motorik kasar melompat dengan satu kaki dengan pendampingan, ditunjukkan dengan rata-rata skor motorik sebelum sebesar 2.823 dan sesudah didampingi sebesar 5.764
3. Pendampingan terbukti efektif meningkatkan perkembangan motorik kasar dengan melompat satu kaki pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak.

Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian yang telah peneliti rumuskan maka beberapa saran yang dapat peneliti berikan yaitu:

1. Bagi Pelayanan Keperawatan.
Petugas kesehatan dapat menilai skrining perkembangan motorik kasar anak secara maksimal, profesional, dan memberikan solusi, motivasi, fasilitasi apabila dari hasil skrining perkembangan anak terjadi keterlambatan.
 2. Bagi Institusi Pendidikan.
Penelitian ini dapat diaplikasikan oleh guru pendamping dalam melatih motorik kasar anak usia 4-5 tahun, dengan memperhatikan prinsip-prinsip pendekatan pada anak.
 3. Bagi Penelitian Selanjutnya.
Untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kembali tentang pengaruh pendampingan terhadap pertumbuhan dan perkembangan motorik kasar lainnya serta melakukan penelitian dengan waktu yang lebih panjang sehingga jumlah sampel bisa lebih banyak dan merata.
 4. Bagi masyarakat.
Masyarakat khususnya orangtua balita, dapat berperan aktif dalam memantau perkembangan putra putrinya secara dini, baik kelebihan dan kekurangan perkembangan motorik anak sehingga dapat dilakukan intervensi dan stimulasi sejak dini. Apabila intervensi dan stimulasi dilakukan, maka kelebihan kemampuan motorik anak tersebut dapat dimaksimalkan dengan memberikan dorongan kegiatan khusus untuk menciptakan kreatifitas dan prestasi. Sedangkan, apabila terdapat kekurangan dalam perkembangan motorik lainnya harus diberikan intervensi dan stimulasi sejak dini agar keterlambatan tersebut dapat diminimalkan.
- Darmayeti. (2013). *Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Permainan Engklek Pada Anak Usia 4-5 Tahun*. jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/4685. Diperoleh pada tanggal 21 Agustus 2014.
- Fakta Bayi Laki-Laki Dan Perempuan, Parents Indonesia terbit 09 Mei 2015, Jakarta: Metromakmur Sejahtera.
- Hidayat, AA. (2006). *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia*. Jakarta: Salemba Medika
- _____. (2009). *Metode Penelitian Keperawatan Dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Marmi & Rahardjo, K. (2012). *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Pra Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pratiwi, Y & Kristanto, M. (2014). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar (Keseimbangan Tubuh) Anak Melalui Permainan Tradisional Engklek Di Kelompok B Tunas Rimba II Tahun Ajaran 2014/2015*. Diperoleh tanggal 12 Mei 2015.
- Soetjningsih. (2014). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : EGC.
- Wendy. Perbedaan Anak Laki-Laki Dan Perempuan Yang Jarang Diketahui, Parents Indonesia terbit 01 Juni 2015, Jakarta: Metromakmur Sejahtera.
- Zafniarti. (2012). *Peningkatan Perkembangan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Tradisional Kudo-Kudo Di Taman Kanak-Kanak Bahari Padang*. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/article/view/1699> diperoleh tanggal 22 Agustus 2014.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, D. (2011). *Tumbuh Kembang Dan Terapi Bermain Pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Aqib, Z. (2011). *Pedoman Teknik Penyelenggaraan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Bandung: Nuansa Aulia.